

ANALISIS KENAKALAN DAN PERILAKU SISWA KELAS XI DI MA MIFTAHUL MIDAD KECAMATAN SUKODONO KABUPATEN LUMAJANG

Yashinta Kurnia Ramadhan¹, Feren Fortu Nella Kinandi², Sarifah Nur Aini³, Ani Qotuz Zuhro Fitriana⁴

¹Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember

Email: yashintayayas@gmail.com¹, eyenkinandi@gmail.com², sharifanuraini2406@gmail.com³, aniqotuz2402@gmail.com⁴

Abstrak: Kenakalan adalah perbuatan seseorang yang tidak sesuai dengan aturan dan perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap lingkungan sekitar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kenakalan dan perilaku dari siswa siswi kelas XI di MA Miftahul Midad. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah kenakalan yang mereka lakukan akan mempengaruhi perilaku mereka disekolah setiap harinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi lapang melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kepada guru BK dan siswa kelas XI di MA Miftahul Midad. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa kelas XI MA Miftahul Midad tergolong dalam jenis kenakalan ringan dan masih dapat diatasi oleh guru Bimbingan Konseling. Perilaku siswa-siswi di MA Miftahul Midad sebagian sesuai dengan kenakalan yang mereka lakukan dan dipengaruhi oleh lingkup pertemanan di sekolah. Artinya perilaku siswa siswi ini dapat dipengaruhi oleh kenakalan yang mereka lakukan disekolah setiap harinya, walaupun bentuk kenakalan mereka tergolong masih ringan dan tidak setiap hari dilakukan. Konsekuensi dari melakukan kenakalan disekolah yaitu hukuman yang mendidik yang sesuai dengan aturan di sekolah.

Kata Kunci : kenakalan, perilaku, siswa

Abstract: Delinquency is a person's actions that are not in accordance with the rules and behavior is a certain regularity in terms of feelings, thoughts, and predispositions of one's actions towards the surrounding environment. The purpose of this study was to find out the forms of delinquency and behavior of class XI students at MA Miftahul Midad. This study also aims to find out whether the delinquency they commit will affect their behavior at school every day. The method used in this study is the Qualitative Research Method. Data collection was carried out by field studies through interviews, observations and documentation of counseling teachers and class XI students at MA Miftahul Midad. The results of this study indicate that the form of delinquency committed by class XI students of MA Miftahul Midad is classified as a type of mild delinquency and can still be overcome by the Counseling Guidance teacher. The behavior of students at MA Miftahul Midad is partly in accordance with the delinquency they commit and is influenced by the circle of friends at school. This means that the behavior of these students can be influenced by the misbehavior they do at school every day, even though their form of delinquency is still relatively mild and not done every day. The consequence of committing delinquency at school is an educational punishment that is in accordance with the rules at school.

Keywords : mischief; behavior; student

A. Pendahuluan

Pemerintah memiliki program wajib belajar 12 tahun, yang artinya pendidikan bagi anak untuk bersekolah minimal sampai tingkat SMA/SMK/MA. Hal ini dilakukan pemerintah karena tujuan pendidikan nasional menurut UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pembentukan watak, kemampuan dan juga peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk

mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, kreatif, berilmu, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹ Fenomena yang terjadi sekarang masih banyak anak-anak dibawah umur yang tidak mendapatkan pendidikan sesuai dengan program pemerintah. Akan tetapi tak sedikit juga dari mereka yang mampu untuk bersekolah lebih memilih menempuh pendidikan dilingkungan pesantren. Tinggal dan berproses pendidikan dilingkup pesantren bukan suatu hal yang mudah dan tidak banyak diminati oleh remaja-remaja zaman sekarang. Perkembangan teknologi dan derasnya arus globalisasi masih belum bisa disaring dengan benar oleh masyarakat Indonesia. Hal ini yang nantinya akan menjadi perhatian bagi generasi-generasi selanjutnya. Munculnya fenomena yang mengaitkan dengan pesantren akhir-akhir ini membuat kami para peneliti ingin membahas terkait kenakalan dan perilaku yang dilakukan oleh siswa siswi yang bersekolah dan tinggal dilingkungan pesantren khususnya mereka yang sekarang duduk dibangku MA kelas XI.

Tingkat kenakalan remaja di Indonesia semakin lama semakin meningkat frekuensinya. Hal ini dapat merugikan bangsa Indonesia kedepannya karena mereka adalah penerus bangsa yang saat ini berada pada bonus demografi tahun 2025. Menurut Santrock (2007) ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.² Peran penting pendidikan bagi penerus bangsa salah satunya adalah untuk mengurangi frekuensi kenakalan remaja demi kemajuan bangsa. Tak hanya itu saja pendidikan juga sangat penting untuk kelangsungan hidup seseorang di era sekarang. Jumlah sekolah di Indonesia terbilang banyak dan juga ada yang memberi pendidikan gratis bagi mereka yang tidak mampu. Seharusnya dengan adanya bantuan khusus dari pemerintah dapat menurunkan frekuensi kenakalan remaja di Indonesia.

Seperti yang kita ketahui, bahwasannya persepsi masyarakat umum terhadap sekolah yang dinaungi langsung oleh pesantren akan mencetak siswa-siswa yang minim sekali dari kata nakal dan memiliki perilaku yang baik. Namun pada faktanya tidak semua siswa yang bersekolah di lingkungan pesantren tidak melakukan kenakalan yang juga dilakukan oleh mereka yang bersekolah di sekolah umum. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa di tempat penelitian kami terbilang umum dan wajar tetapi tetap apa yang mereka lakukan seharusnya dapat menjadi bahan evaluasi guru Bimbingan dan Konseling disekolah. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan 5 narasumber yang dilakukan di MA Miftahul Midad Lumajang pada tanggal 13 Mei 2023 yang mengatakan bahwa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi ini di pengaruhi oleh rasa bosan, lelah, jenuh dan malas terhadap kegiatan dan lingkungan mereka tinggal yang notabennya sama. Selain itu kenakalan yang mereka lakukan juga dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan disekolah dan dilingkungan pondok mereka. Jumlah keseluruhan siswa kelas XI kurang lebih adalah 220 siswa dengan tempat pembelajaran dipisah. Penataan sekolah di pesantren ini sangat memakai aturan yang biasanya ada di sekolah-sekolah pesantren yaitu antara siswa laki-laki dan siswi perempuan kelas dan gedung dipisah. Alasan kejenuhan dari siswa siswi ini bisa saja disebabkan oleh hal tersebut dan adanya aturan bahwa siapapun baik siswa yang bermukim di pesantren maupun tidak bermukim dilarang membawa handphone maupun laptop. Kejenuhan dan rasa bosan mengikuti pelajaran mungkin hal biasa tapi tidak dapat disepelekan oleh pihak sekolah karena akan berdampak buruk untuk generasi-generasi selanjutnya.

B. Metode

Muhammad Arief Maulana, *Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 04 No. 02 (2019), hal 91
Evi Aviyah, Muhammad Farid, *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenajalan Remaja*, Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Vol. 03 No. 2 (Mei,2014), hal 126-127

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat di capai menggunakan penelitian kuantitatif atau dengan prosedur-prosedur statistik. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dapat di gunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kerabat. Penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Midad Kecamatan Sukodono Kabupaten Lumajang yang dinaungi langsung oleh pondok pesantren Miftahul Midad. Lokasi penelitian ini difokuskan untuk sekolah atau formalnya saja, bukan kepada lingkungan tinggalnya atau pondok pesantrennya. Peneliti ingin mengetahui seperti apa bentuk kenakalan dan perilaku dari siswa-siswi yang sekolah di lingkungan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi terhadap informan terkait, yaitu siswa-siswi kelas XI dan guru Bimbingan Konseling di MA Miftahul Midad. Peneliti memilih teknik pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data yang sudah ditentukan kriterianya. Syarat yang diajukan oleh peneliti untuk menemukan jumlah sampel adalah sebagai berikut :

1. Siswa kelas XI di MA Miftahul Midad Kabupaten Lumajang
2. Siswa yang sering tidak menggunakan atribut lengkap
3. Siswa yang sering tidak masuk kelas saat pelajaran sedang berlangsung.

C. Temuan Data dan Diskusi

a. Bentuk Kenakalan Siswa-siswi Kelas XI di MA Miftahul Midad Lumajang

Kenakalan berasal dari kata nakal yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.³ Melencengnya moral, perilaku dan tindakan orang dewasa yang tidak baik menjadi contoh atau panutan bagi anak-anak maupun remaja, sehingga berpengaruh terhadap kenakalan remaja.

Kenakalan siswa merupakan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan peraturan yang ada di sekolah. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa terjadi karena sebagai pelampiasan rasa kecewa dan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa yang kemudian melakukan tindakan yang menyimpang. Akibat dari kenakalan siswa yang sering terjadi akan menyebabkan kekhawatiran bagi orangtua, masyarakat dan tentunya dengan sekolah.

Kenakalan terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kenakalan kecil seperti misalnya bolos sekolah, hingga kenakalan yang terkait kejahatan seperti perkelahian, penjarahan, pemalakan uang saku, dan sejenisnya. Zakiyah Darajat mengelompokkan jenis kenakalan menjadi 3 bagian, yaitu :⁴

- a. Kenakalan ringan
 - Melawan orangtua dan guru
 - Tidak masuk sekolah karena bolos
 - Bertengkar
 - Artis idola menjadi contoh berpakaian
- b. Kenakalan yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain

Jenis kenakalan ini termasuk dalam kenakalan melawan hukum, karena pelanggaran yang mengganggu ketentraman dan keamanan orang lain, diantaranya yaitu :

 - Mencuri
 - Merampas hak orang lain

Ahmad Putra, Prasetio Rumondor, *Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus di MA³ Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat)*, Jurnal Educative, Vol.4, No.1, Januari-Juni 2019, hal 87
Aceng Ali, Unang Wahidin, Ali Maulida, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi kenakalan Siswa Madrasah Aliyah⁴ Swasta*, Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah, Vol.2, No.2, 2022, hal 378

- Balapan liar
 - Pesta minuman keras
 - Penggunaan narkoba
- c. Kenakalan seksual

Kenakalan seksual terhadap lawan jenis maupun sesama jenis sering terjadi dikarenakan minimnya kesadaran diri dari dirinya sendiri maupun dari pendidik dan orangtua.

Hasil dari penelitian mengenai kenakalan siswa kelas XI di MA Miftahul Midad Lumajang dibuktikan lewat data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas XI di MA Miftahul Midad dan bagaimana perilaku mereka, apakah kenakalan juga berpengaruh pada perilaku mereka di sekolah baik kepada guru maupun teman. Bersekolah di lingkungan pesantren bukan suatu hal yang mudah untuk anak-anak zaman sekarang, karena sudah memasuki zaman dimana deras arus globalisasi yang memberikan dampak buruk apabila tidak bisa memilahnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan pada siswa sehingga muncul perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

Jumlah keseluruhan siswa dan siswi kelas XI MA Miftahul Midad Kabupaten Lumajang adalah 230 siswa yang terdiri dari 8 kelas dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Setiap kelas terdiri dari kurang lebih 32 siswa dan setiap jurusan hanya memiliki dua kelas saja, dengan kelas terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan. Jumlah sampel yang di dapat oleh peneliti berjumlah empat orang dengan ketentuan masuk pada seluruh syarat yang ada. Subyek penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Miftahul Midad Kabupaten Lumajang yang berada di lingkungan pesantren. Peneliti menggunakan guru bimbingan konseling dan siswa di MA Miftahul Midad Kabupaten Lumajang sebagai informan dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan informan di ruang BK di sekolah. Selain itu, untuk dapat mengetahui perilaku mereka disekolah peneliti memberi contoh sedikit terkait dengan aturan ataupun nasehat yang diberikan oleh guru, pengasuh pondok dan juga keluarga dari pengasuh pondok. Hasil dari observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa bentuk kenakalan yang mereka lakukan disekolah dan tidak hanya di lakukan oleh narasumber, melainkan siswa-siswi lain juga pernah melakukannya. Kenakalan yang dilakukan oleh siswa laki-laki dan perempuan hampir 90% sama dan berikut adalah bentuk kenakalan yang mereka lakukan disekolah :

1. Terlambat masuk atau datang ke sekolah.

Datang ke sekolah tidak tepat waktu sesuai dengan waktu yang telah di tentukan oleh pihak sekolah adalah salah satu bentuk pelanggaran peraturan sekolah. Hal ini akan ditoleransi oleh guru jika alasan yang digunakan masuk akal dan tidak berulang-ulang kali dilakukan. Jika terlambat ke sekolah dilakukan hampir setiap hari maka, ini sudah termasuk dalam kenakalan siswa. Alasan-alasan yang sering digunakan siswa jika sudah telat datang ke sekolah yaitu bangun kesiangan, begadang, ban bocor (yang tidak tinggal di pesantren), antri kamar mandi, tidak dapat menemukan seragam dengan cepat atau biasanya masih di gosob (pinjam tanpa pamitan) oleh temannya, dan lain sebagainya. Hal ini akan menjadi kebiasaan buruk bagi siswa jika guru tidak memberi konsekuensi yang berat untuk mereka yang melanggar. Rasa jera siswa akan muncul jika guru benar-benar tepat dalam memilih hukuman untuk mereka dan nasehat sesuai dengan anak. Beda siswa beda cara untuk menanggulangnya karna pasti siswa satu dengan lainnya memiliki sudut pandang yang berbeda. Hukuman yang wajar yang akan diberikan oleh guru salah satunya adalah membersihkan kamar mandi, menulis permintaan maaf, menyapu ruangan yang ada disekolah dan lain-lain. Namun berbeda dengan sekolah satu ini, MA Miftahul Midad memberikan hukuman berupa membaca doa sendiri di halaman utama sekolah dan berdiri sampai di izinkan masuk oleh Osim. Hukuman seperti ini mungkin akan membuat siswa masih bisa

mengulangi kesalahan yang sama karna hukuman yang diberikan adalah kegiatan rutin di pagi hari dan hanya berbeda tempat saja.

2. Tidak menggunakan atribut (seragam) sesuai dengan ketentuan.

Seragam atau atribut sekolah adalah aturan yang berlaku untuk semua dan di lakukan untuk menjadi tanda pengenal atau identitas. Setiap harinya seragam atau atribut yang digunakan oleh siswa akan berbeda dan sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Berbeda sekolah maka akan berbeda pula seragam dan aturan ketentuan tentang atribut yang dikenakan. MA Miftahul Midad tidak menekankan untuk seragam yang di kenakan oleh siswanya harus sama dan berasal sekolah untuk seragam hari senin, selasa dan sabtu, minggu. Melainkan mereka hanya di beri aturan bahwa hari senin, selasa menggunakan atasan putih bawahan abu-abu dan jilbab putih untuk perempuan. Sedangkan pada hari sabtu dan minggu mereka menggunakan baju pramuka dan hasduk baik laki-laki maupun perempuan. MA Miftahul Midad mewajibkan untuk siswa laki-laki menggunakan sepatu pantofel, songkok atau kopyah dan ikat pinggang. Sedangkan untuk perempuan atribut yang harus dikenakan ialah jilbab sesuai aturan, sepatu hitam, hasduk untuk seragam pramuka dan kaos kaki sesuai ketentuan. Seragam yang dikenakan pada hari rabu dan kamis adalah seragam yang berasal dari sekolah. Dari sekian banyak aturan tentang seragam dan atribut yang ada di MA Miftahul Midad ada beberapa yang sering dilanggar oleh siswa-siswi kelas XI yaitu tidak menggunakan hasduk, tidak menggunakan sepatu pantofel baik laki-laki maupun perempuan dan tidak memasukkan seragam sesuai aturan bagi siswa laki-laki. Alasan yang sering digunakan oleh beberapa siswa yang melanggar ialah lupa membawa atribut yang seharusnya dikenakan karna sudah mepet jam masuk, hilang, di ambil teman, tidak punya, malas menggunakan, dan lain sebagainya. Faktor yang ada terkadang juga karna ekonomi dari keluarga yang belum stabil sehingga tidak bisa memenuhi secara penuh kebutuhan anaknya. Dari sini dapat dilihat bahwasannya pelanggaran yang mereka lakukan tidak hanya berasal dari keteledoran mereka tapi juga bisa ada faktor lain yang menyebabkan mereka melanggar aturan.

3. Menggunakan lipstik di sekolah (bagi siswi perempuan).

Merias wajah adalah salah satu ciri khas wanita baik dari yang muda samapi tua pun masih merias wajah mereka agar terlihat lebih muda dan menarik. Tapi perlu di fahami bahwasannya merias wajah ada waktunya dan tidak bisa sesuka hati terlebih untuk mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Siswi perempuan di MA Miftahul Midad dilarang menggunakan lipstick ataupun riasan wajah yang berlebihan. Jika saat sekolah merias wajahnya berlebihan dan ketahuan menggunakan lipstick maka akan dikenakan sanksi yakni berupa hukuman dari guru BK. Alasan yang mereka utarakan adalah mereka ingin tampil layaknya anak-anak yang sekolah di luar sana yang diperbolehkan berdandan. Walaupun tidak diperbolehkan merias wajah mereka masih bisa memakai bedak dan skincare sewajarnya dan tidak berlebihan.

4. Tidak Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) adalah proses transformasi atau penyampaian ilmu yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan peserta didik. Keberhasilan suatu KBM di tentukan dari banyak faktor terutama dari dalam guru dan siswa itu sendiri. Proses tersebut dapat dilakukan secara formal ataupun nonformal, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan yang ada. Kegiatan belajar akan membuat siswa jenuh dan bosan jika guru tidak bisa membuat suasana semenarik mungkin terlebih dalam penyampaian materi. Kejenuhan itu akan memunculkan ide-ide aneh dari muridnya seperti izin ke toilet sampai jam pelajaran habis, berjalan-jalan mengelilingi sekolah, tidur, balik ke pondok, kabur ke kantin dan lain sebagainya. Konsekuensi jika mereka tidak mengikuti KBM maka akan di anggap alfa atau tidak masuk kelas dan bisa berakibat pada penilaian di akhir semester.

5. Istirahat di pondok tapi tidak balik lagi ke sekolah.

Bersekolah dan bermukim ditempat yang sama memudahkan siswa-siswi MA Miftahul Midad ini sangat gampang pulang dan tidur di pondok. Saat jam istirahat mereka terkadang lebih memilih kembali ke pondok untuk siswi perempuan karna masih satu lingkungan dengan pesantren. berbeda dengan siswa laki-laki,, gedung sekolah dan pesantren terpisah sehingga mereka hanya bisa istirahat di kantin dan lingkungan sekolahnya saja. Hal ini membuat siswa-siswi ini juga jenuh karna saat jam istirahat hanya bisa membeli jajan dan bercengkrama dengan teman-temannya. Berbeda dengan murid-murid lain yang sekolah diluaran sana yang di izinkan

6. Tidur di kelas saat pelajaran berlangsung.

Pendidikan formal seperti jenjang MTs ataupun MA yang berada di naungan pesantren pastinya sedikit berbeda dengan yang tidak berada pada naungan pesantren. Salah satu perbedaannya yaitu kebanyakan siswa siswi yang bersekolah di naungan pesantren pasti pernah tidur saat pelajaran berlangsung. Hal itu disebabkan karena beberapa alasan, seperti kurangnya tidur karena banyaknya aktivitas saat di pesantren, tidak menyukai pelajaran yang berlangsung, karena rasa malas, dan kurang bisa dalam mengatur waktu. Guru pengajar pastinya sudah tidak kaget akan kelakuan seperti itu, karena memang sering terjadi siswa maupun siswi tidur saat pelajaran berlangsung.

7. Mencontek tugas yang diberikan oleh guru kepada teman sekelasnya.

Kegiatan mencontek ini rawan dilakukan oleh beberapa siswa siswi. Padahal faktanya, kegiatan mencontek adalah kegiatan yang buruk yang akan berdampak buruk pula untuk masa depan bahkan kebiasaan siswa maupun siswi. Beberapa alasan yang menyebabkan mereka mencontek diantaranya yaitu, lupa tidak mengerjakannya, percaya diri tidak akan ketahuan saat mencontek, kurang menyukai pelajarannya, tidak yakin akan kemampuan, malas belajar, dan juga manajemen waktu yang buruk.

8. Membawa HP.

Penggunaan handphone tentunya memiliki dampak positif dan negatif namun terdapat lebih banyak dampak negatifnya dibandingkan dampak positifnya. Dampak positifnya yaitu memudahkan para siswa untuk mempercepat mendapatkan tambahan informasi mengenai materi pelajaran yang tidak bisa didapat dari buku paket, namun hal tersebut juga dapat mengganggu pada proses pembelajaran karena dengan banyaknya fitur dan aplikasi yang ada di handphone membuat para siswa ini disibukkan dengan penggunaan aplikasi yang ada didalam handphone tersebut sehingga tidak mendengarkan guru yang sedang menerangkan materi pelajaran. Karena lebih banyak dampak negatifnya untuk itu sekolah melarang siswanya membawa handphone ke sekolah jika terdapat siswa bukan dari pesantren yang membawa bisa dikumpulkan diruang bk pada saat jam pulang sekolah bisa diambil disekolah. Namun untuk siswa yang berada di pesantren dilarang membawa handphone, kecuali pada saat dijenguk keluarganya diperbolehkan.

9. Tidak mengerjakan tugas.

Tugas merupakan hal yang selalu ada pada setiap mata pelajaran. Idealnya, setiap siswa dan siswi harus mengumpulkan tugasnya tepat waktu, namun faktanya banyak siswa yang kerap menunda untuk mengerjakan tugasnya karena rasa malas yang melanda dan sulit unrukt dihilangkan akibatnya mereka telat mengumpulkan tugas tepat waktu dan ada juga yang tidak mengerjakan sama sekali tugasnya, sehingga para pelajar sering membuat alasan yang tidak masuk akal kepada gurunya contohnya yaitu lupa jika ada tugas dan masih banyak alasan lainnya. Hal tersebut merupakan hal yang sering dan banyak pelajar melakukannya.

10. Keluar masuk kelas saat KBM.

Setiap sekolah pasti mempunyai yang namanya aturan atau tata tertib yang ada disekolah salah satunya yaitu larangan untuk keluar masuk kelas pada saat KBM berlangsung. Namun hal tersebut sering dilakukan siswa siswi karena adanya beberapa alasan yaitu tidak menyukai pelajarannya atau tidak menyukai guru yang mengajar mata pelajaran tersebut, dan malas mengikuti pelajaran oleh karena itu mereka lebih memilih melakukan keluar masuk kelas saat KBM berlangsung. Ada beberapa alasan dari siswa siswi untuk bisa keluar kelas yaitu ijin untuk pergi ke toilet namun mereka tidak ke toilet ada yang ke kantin untuk makan ada yang ke masjid untuk tidur dan ada yang ke kelas lain yang sedang ada jam kosong atau tidak ada pelajaran dikarenakan guru tidak masuk atau guru hanya memberikan tugas, dari mereka ada yang keluar kelas namun tidak kembali dan ada yang keluar kelas namun kembali ke kelas lagi.

11. Bolos sekolah

Bolos sekolah merupakan masalah disekolah yang selalu ada pada setiap siswa entah siswa baru maupun siswa yang akan lulus. Setiap siswa pasti pernah melakukan yang namanya bolos sekolah jika ia tidak mempunyai rasa takut. Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa lebih memilih bolos sekolah daripada mengikuti pelajaran disekolah salah satunya yaitu faktor lingkungannya didalam sekolah pasti ada teman yang membawa kita ke hal yang baik dan juga ada yang membawa kita pada hal buruk jika kita bertemu teman yang membawa kita pada hal buruk maka kita akan melakukan hal buruk seperti bolos sekolah ini merupakan hal buruk yang terjadi pada saat kita salah memilih lingkungan pertemanan. Akan tetapi pihak sekolah dapat mencegah hal ini agar tidak terjadi, meskipun tidak bisa menuntaskannya setidaknya bisa meminimalisir siswa yang bolos sekolah, disini peran sekolah sangat penting

Beberapa pernyataan di atas adalah bentuk kenakalan dan konsekuensi yang akan di dapat jika siswa-siswi di sekolah melakukan kenakalan. Kabar baik nya dari banyak nya siswa kelas XI yang sekolah di MA Miftahul Midad belum ada yang pernah di panggil orang tuanya untuk datang ke sekolah karna kelakuan mereka. Peneliti tidak hanya mendapat data tentang kenakalan, konsekuensi dan alasan saja melainkan peneliti juga mendapatkan data berupa beberapa masalah siswa kelas XI yang terdata di ruang BK milik sekolah. Masalah-masalah itu seperti ekonomi yang rendah membuat mereka sedikit susah untuk memenuhi beberapa kebutuhan sekolah seperti membeli sepatu pantofel, ada juga yang bingung jika nanti lulus akan kemana karena orang tua ekonomi sedang tidak baik-baik saja dan ada lagi yang mengutarakan bahwa faktor penyebab kenakalan mereka juga dilatar belakangi oleh keluarga yang kurang harmonis dan mendukung anaknya sekolah. Siswa-siswi yang bersekolah di MA Miftahul Midad sebagian berasal dari luar atau dengan kata lain tidak bermukim di pesantren. Tidak hanya siswa, tetapi guru pengajar juga ada yang berasal dari luar pesantren. Kenakalan yang mereka lakukan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari di sekolah kepada guru. Langkah-langkah yang dapat di ambil guru Bimbingan dan Konseling di MA Miftahul Midad harus bisa membuat siswa-siswi ini memiliki keinginan yang penuh untuk memperbaiki diri dan mengetahui akibat dari apa yang mereka lakukan. Beragam bentuk kenakalan yang mereka lakukan sebenarnya tidak menyimpang dari ajaran agama maupun norma sosial. Akan tetapi jika tidak adanya tindakan tegas maka akan lebih parah lagi bentuk kenakalan yang mereka lakukan.

Bukti dari adanya bentuk kenakalan siswa-siswi kelas XI ini dapat dibuktikan melalui percakapan saat wawancara antara peneliti dengan responden. Salah satu responden mengatakan “ saya bosan dan jenuh saat pelajaran dimulai, apalagi saat mata pelajaran yang saya tidak suka karna saya tidak bisa memahami materi, karna itu saya keluar dan berjalan-jalan mengelilingi sekolah” dari kutipan percakapan tersebut dapat dilihat bahwa siswa-siswi ini melanggar aturan sekolah di pengaruhi oleh keadaan saat KBM

berlangsung. Perlu diketahui bahwasannya untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa guru pengajar harus bisa membuat suasana kelas semenarik mungkin. Bisa dengan mengubah metode dan bentuk belajar siswa agar tidak monoton.

b. Perilaku yang ditunjukkan oleh Siswa Kelas XI MA Miftahul Midad Lumajang

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran, dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.⁵ Dalam pengertian umum perilaku merupakan segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup. Perilaku suatu aksi dan reaksi suatu organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru berwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian suatu rangsangan tentu akan menimbulkan perilaku tertentu pula. Perilaku dibedakan menjadi 2 macam yaitu :

1. Perilaku Tertutup (*covert behaviour*)

Perilaku tertutup merupakan respon seseorang yang belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain ataupun orang dari luar. Perilaku tersebut terjadi ketika respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati orang lain secara jelas.

2. Perilaku Terbuka (*overt behaviour*)

Perilaku terbuka merupakan respon seseorang yang sudah jelas dalam bentuk tindakan maupun praktik. Perilaku tersebut terjadi ketika apabila respon terhadap stimulus sudah berupa tindakan maupun praktik tersebut dapat diamati oleh orang dari luar.

Perilaku siswa-siswi MA Miftahul Midad

Kenakalan yang mereka lakukan mempengaruhi perilaku mereka sehari-hari di sekolah kepada guru. Mereka hanya tunduk (manut) dengan keluarga ndalem (keluarga pengasuh pondok) seperti gus, ning, kyai dan keluarga ndalem lainnya yang menjadi guru pengajar di sekolah. Selain mereka mungkin hanya guru BK yang di takuti dan di segani. Hal seperti ini membuat guru BK menindak lanjuti kesalahan atas perilaku siswa-siswinya terkhusus kelas XI. Tidak hanya lewat wawancara saja peneliti menilai perilaku mereka tetapi peneliti juga melakukan observasi terhadap mereka disekolah untuk melihat perilakunya. Hasil observasi dan wawancara kepada siswa-siswi yaitu kurang mempunyai rasa sopan terhadap guru yang bukan berasal dari keluarga pesantren, siswa siswi cenderung lebih sopan atau tunduk kepada guru pengajar yang berasal dari keluarga pesantren atau biasa disebut keluarga ndalem. Dalam menyikapi hal tersebut tentunya guru BK selalu memberikan arahan yang baik dan tepat kepada siswa siswi di Madrasah Aliyah Miftahul Midad Kabupaten Lumajang. Arahan tersebut merupakan cara guru BK menjadikan siswa siswinya mempunyai perilaku yang baik dan terpuji.

Perilaku yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan aturan atau norma sosial dan agama. Dalam hal ini siswa-siswi kelas XI MA Miftahul Midad belum mampu mempraktikkan apa yang telah didapatkannya saat belajar di sekolah maupun pesantren tentang akhlak yang baik kepada guru, teman maupun orang lain. Pengaplikasian materi dalam pembelajaran untuk siswa sehari-harinya yang terkait dengan akhlak adalah tugas seluruh guru. Terkadang murid akan menganggap remeh sopan santun jika guru yang di anggap sebagai temannya itu tidak menegur ataupun menasehati siswa tersebut. Kebiasaan menganggap guru sebagai teman saat di dalam sekolah memiliki dampak positif dan negatif, dimana jika murid dapat menganggap guru sebagai teman maka ia tidak akan malu ataupun menutupi kesalahan yang dilakukan dan masalah yang sedang ia hadapi. Akan tetapi ada dampak negatif dari hal tersebut yaitu,

Sri Dewi Ani, Tati Nurhayati, *Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku*⁵ Siswa, Jurnal Edueksos, Vol. VIII, No. 2, Desember 2019, hal 93

murid akan cenderung menganggap bahwa tidak harus sopan jika dengan guru yang dekat dengan siswa yang meminta agar siswanya menganggap ia teman. Perilaku pada masa sekolah dapat mempengaruhi moral dan perilaku ia selanjutnya saat sudah lulus sekolah. Maka dari itu guru harus bisa memperbaiki moral dan perilaku dari siswa-siswinya ini sebelum terlambat untuk kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Dalam observasi lanjutan yang kami lakukan kepada responden, dapat disimpulkan bahwasannya ke empat siswa yang menjadi narasumber ini kurang mempercayai orang lain dan kurang terbuka. Saat proses wawancara berlangsung dari ke empat siswa ini, hanya satu saja yang terbuka dan mau menjawab dengan sopan santun dan juga jujur saat di beri pertanyaan terkait prosesnya di sekolah. Perilaku yang ditunjukkan oleh ke empat siswa ini memang sangat terlihat bahwa mereka adalah siswa-siswi yang sering menjadi sorotan di sekolah karna kenakalan yang dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan ketika mereka di panggil ke ruang BK untuk di wawancara banyak sekali siswa-siswi yang melihat mereka dan seakan-akan tidak kaget melihat ke empat siswa tersebut masuk di ruang BK. Tidak hanya lewat wawancara dan observasi saja kenakalan dan perilaku mereka dapat dengan mudah diketahui oleh peneliti saat guru BK memberikan data siswa-siswi yang bermasalah. Nama ke empat siswa ini sering muncul di dalam buku catatan siswa bermasalah yang ada di ruang BK dengan masalah dan kasus berbeda-beda setiap harinya. Upaya yang telah dilakukan oleh guru-guru yang ada di sekolah sudah sesuai dengan aturan yang ada. Jika ada siswa yang melakukan kesalahan maka akan di tegur lalu di beri nasehat terkait bagaimana seharusnya mereka berperilaku dan apa yang seharusnya tidak di lakukan. Tentang perilaku mereka pun guru hingga pengasuh pondok pesantren sudah sering sekali menasehati dan juga memberi hukuman agar siswa-siswi ini jera. Akan tetapi kata jera akan di temukan oleh mereka ketika mereka naik ke kelas XII dan hampir lulus. Guru BK mengatakan bahwa mereka ini sebenarnya faham dan tau apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan dan harus dilakukan. Akan tetapi mereka belum bisa mengontrol emosi dan keinginan untuk menunjukkan siapa mereka kepada lingkungan sekitar.

Saat wawancara berlangsung peneliti menanyakan apakah mereka tau akibat dari perilaku mereka yang kurang sopan santun itu dan kenakalan yang mereka lakukan. Salah satu siswa mengatakan “ saya tau mbak kalau saya nakal dan kadang kurang sopan itu ga baik, ada yang dosa juga, tapi ya gimana lagi keadaan “, dari sini dapat di ambil kesimpulan bahwasannya faktor penyebab mereka melakukan kenakalan dan tidak berperilaku dengan baik berasal dari faktor internal (diri sendiri dan eksternal (lingkungan dan pertemanan).

D. Kesimpulan

Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi kelas XI di Madrasah Aliyah Miftahul Midad Kabupaten Lumajang tergolong kenakalan ringan karena tidak mengandung unsur hukum. Kenakalan ringan yang dilakukan yaitu seperti : bolos pada saat jam pelajaran berlangsung, tidak memakai atribut lengkap sesuai dengan peraturan yang ada didalam sekolah, terlambat masuk sekolah, kurang sopan kepada guru dan tidak mengerjakan tugas.

Penyebab siswa siswi kelas XI di MA Miftahul Midad melakukan kenakalan tersebut diantaranya adalah karena mereka merasa jenuh, bosan dengan suasana kelas karena kelas terpisah, tidak menyukai pelajarannya, tidak menyukai guru pengajar, menganggap guru nya seperti teman, merasa gerah saat memakai atribut lengkap, pengaruh dari padatnya kegiatan di pesantren, dan juga kurangnya motivasi untuk belajar.

E. Daftar Kepustakaan

Ali, A., Wahidin, U., & Maulida, A. (2022). Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Madrasah Aliyah Swasta. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 371-384.

Aziz, I., Waslah, W., & Wardani, D. K. (2022). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)*, 5(1), 32-36

Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Siswa (Studi Kasus Di MA Muhammadiyah Lakitan Sumatera Barat). *Jurnal Educative: Journal of Educational Studies*, 4(1), 83-

